

Meningkatkan Ketahanan Pariwisata melalui Pengelolaan Keuangan Berkelanjutan dan Integrasi Rantai Pasok Lokal di Malino Kabupaten Gowa

Murdiani Sukarana

Politeknik Pariwisata Makassar
murdiani@poltekiparmakassar.ac.id

Article History

accepted 1/11/2025

approved 1/12/2025

published 29/12/2025

Abstract

Tourist attractions in Malino still face structural challenges, particularly related to financial and human resource management. This study aims to examine sustainable financial management in the Malino tourism sector post-COVID-19 pandemic, with a focus on recovery strategies, local community involvement, and technology utilization. This research was conducted at the Double Nine Hotel and Rumah Kurcaci D'Sawah, which play a significant role in Malino's tourism activities. Informants were selected using purposive sampling based on their strategic location. Data collection was conducted through interviews, combining primary and secondary data. Data analysis techniques began with data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that hotels and tourist destinations in Malino implement a collaborative approach with local farmers for food procurement, optimize operational efficiency, and utilize digital payment systems and inventory monitoring. These findings emphasize the importance of adaptive financial management, multi-stakeholder collaboration, and digital transformation to maintain operational sustainability and support community well-being.

Keywords: *sustainable financial management, Malino tourism, community collaboration, digital transformation, post-pandemic recovery*

Abstrak

Objek wisata di Malino masih menghadapi tantangan struktural, terutama terkait pengelolaan keuangan dan sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan keuangan berkelanjutan di sektor pariwisata Malino pasca pandemi COVID-19, dengan fokus pada strategi pemulihan, keterlibatan masyarakat lokal, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini dilaksanakan di Double Nine Hotel dan Rumah Kurcaci D'Sawah yang memiliki peran signifikan dalam aktivitas pariwisata Malino. Informan penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data dimulai dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan menunjukkan bahwa hotel dan destinasi wisata di Malino menerapkan pendekatan kolaboratif dengan petani lokal untuk penyediaan bahan makanan, mengoptimalkan efisiensi operasional, serta memanfaatkan sistem pembayaran digital dan monitoring inventaris. Temuan ini menekankan pentingnya manajemen keuangan adaptif, kolaborasi multi-pihak, dan transformasi digital untuk menjaga keberlanjutan operasional serta mendukung kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: *pengelolaan keuangan berkelanjutan, pariwisata Malino, kolaborasi komunitas, transformasi digital, pemulihan pasca pandemi*



PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu motor penggerak pembangunan ekonomi daerah, termasuk di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Pertumbuhan pesat kunjungan wisatawan pasca pandemi COVID-19 menunjukkan tingginya minat terhadap destinasi alam seperti Hutan Pinus Malino, Air Terjun Takapala, Bantimurung Gallang, hingga Kebun Bonto Marannu. Pada tahun 2023, jumlah kunjungan mencapai 449.120 wisatawan, dengan Hutan Pinus Malino dan Kebun Bonto Marannu masing-masing menarik lebih dari 100.000 pengunjung (Dinas Pariwisata & Kebudayaan, 2023). Fenomena ini menegaskan bahwa pariwisata tidak hanya menjadi sumber pendapatan daerah, tetapi juga peluang dalam penciptaan lapangan kerja serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Jiang & Ritchie, 2017; UNWTO, 2022).

Namun demikian, lonjakan wisatawan tidak selalu diiringi dengan kemampuan pengelolaan destinasi yang optimal. Sejumlah objek wisata di Malino masih menghadapi tantangan struktural, terutama terkait pengelolaan keuangan dan sumber daya manusia. Kurangnya perawatan infrastruktur, lemahnya strategi pemasaran, serta minimnya transparansi dalam pengelolaan pendapatan menjadi hambatan dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan (Wang et al., 2023). Tantangan ini menegaskan bahwa manajemen SDM dan pengelolaan keuangan harus berjalan secara terintegrasi agar destinasi wisata mampu mempertahankan daya tarik dan daya saing jangka panjang.

Dalam konteks pembangunan pariwisata modern, konsep keuangan berkelanjutan menjadi elemen penting untuk menjamin keberlangsungan destinasi. Keuangan berkelanjutan menekankan alokasi anggaran yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan sosial dan lingkungan (Schumacher et al., 2020; Chan, 2023). Integrasi prinsip ESG (environmental, social, governance) dalam pengembangan pariwisata menjadi semakin relevan, terutama di daerah dengan potensi wisata alam seperti Malino yang rentan terhadap tekanan lingkungan akibat meningkatnya kunjungan (Li et al., 2024). Dengan demikian, tata kelola keuangan menjadi landasan penting untuk memastikan destinasi tetap berfungsi optimal dan memberikan manfaat merata kepada masyarakat.

Selain faktor keuangan, kualitas sumber daya manusia memiliki kontribusi signifikan terhadap kesuksesan pengelolaan destinasi wisata. Penelitian menunjukkan bahwa SDM lokal yang terlatih dalam pelayanan, konservasi lingkungan, dan manajemen destinasi terbukti meningkatkan kepuasan wisatawan sekaligus menjaga kelestarian alam (Shafieisabet & Haratifard, 2020; Wu et al., 2023). Kurangnya kapasitas dan pelatihan menjadi hambatan yang sering ditemui dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, termasuk di Malino. Pelibatan masyarakat lokal melalui peningkatan kapasitas dan pendidikan menjadi strategi penting untuk memastikan keberlanjutan destinasi, serta menciptakan rasa memiliki terhadap objek wisata (Junaid, 2021; Jasman et al., 2023).

Di sisi lain, keberlanjutan pariwisata sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah daerah yang konsisten dan terintegrasi. Kebijakan yang tidak sinkron antara sektor publik, swasta, dan masyarakat sering menjadi penyebab gagalnya implementasi strategi keberlanjutan (Sharma et al., 2021; Tezer & Bodur, 2021). Dalam konteks Malino, evaluasi terhadap kebijakan pengelolaan wisata menjadi penting untuk menilai kemampuan pemerintah dalam mendukung praktik keuangan berkelanjutan, transparansi, serta efektivitas koordinasi antar pemangku kepentingan. Kerja sama yang kuat antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat lokal diperlukan untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang lebih profesional, berkelanjutan, dan mampu bersaing di tingkat nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan keuangan berkelanjutan di sektor pariwisata Malino pasca pandemi COVID-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pengelolaan keuangan berkelanjutan pada sektor pariwisata di Malino, Kabupaten Gowa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara komprehensif, termasuk dinamika penganggaran, transparansi laporan, serta efektivitas pengelolaan operasional di destinasi wisata (Lexy J., 2019). Penelitian dilaksanakan pada dua periode utama. Periode pertama pada 13–16 Agustus 2025 berlokasi di Double Nine Hotel dan Rumah Kurcaci D'Sawah, dua fasilitas wisata yang memiliki peran signifikan dalam aktivitas pariwisata Malino. Periode kedua pada 10–12 Oktober 2025 berlokasi di IEFA Resort Malino, yang juga menjadi salah satu pusat kegiatan wisata dan memiliki keterkaitan penting dengan pengelolaan keuangan dan kebijakan daerah. Pemilihan ketiga lokasi ini didasarkan pada kontribusinya terhadap ekosistem pariwisata, keberagaman struktur pengelolaan, serta akses terhadap data laporan keuangan dan kebijakan operasional.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan posisi strategis mereka dalam pengelolaan keuangan, penyusunan anggaran, pelaporan operasional, hubungan dengan publik, maupun integrasi data dengan lembaga pemerintah daerah. Untuk menjaga kerahasiaan pribadi informan, penelitian tidak menyebutkan nama individu, tetapi tetap mengakui bahwa mereka merupakan personel yang memegang fungsi penting seperti keuangan, hubungan masyarakat, dan konsultan manajemen. Wawancara dilakukan secara tatap muka di kantor pengelola masing-masing lokasi dengan panduan semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai proses perencanaan keuangan, transparansi laporan, mekanisme pencatatan pendapatan, serta strategi efisiensi pasca pandemi. Data primer kemudian dipadukan dengan data sekunder berupa dokumen resmi destinasi, laporan Dinas Pariwisata Kabupaten Gowa, publikasi BPS, dan literatur ilmiah, serta diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dasar empiris yang kuat untuk menilai efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan keuangan pariwisata di kawasan Malino. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan Model Miles dan Huberman yang dimulai dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Salmona & Kaczynski, 2024). Model ini menekankan hubungan antara data yang dikumpulkan dan interpretasi serta makna kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Pasca pandemi COVID-19, sektor pariwisata di Malino mengalami pemulihan yang lambat dan menghadapi berbagai hambatan struktural. Okupansi hotel menurun signifikan, kunjungan wisata terbatas, dan frekuensi event berkurang, sehingga memengaruhi stabilitas pendapatan pengelola destinasi (Hastuti & Anggraini, 2024). Keberhasilan pemulihan sektor ini tidak hanya ditentukan oleh jumlah wisatawan, tetapi juga kualitas kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku industri, dan komunitas lokal, yang menjadi elemen kritical dalam membangun strategi keberlanjutan jangka panjang. Hal ini konsisten dengan literatur yang menekankan bahwa destinasi pasca krisis membutuhkan pendekatan multi-dimensi untuk memulihkan ekonomi dan daya tarik wisata (Henderson, 2020; Gössling et al., 2021).

Salah satu strategi pemulihan yang diterapkan di Malino adalah pengembangan event dan promosi terpadu. Informan mengungkapkan bahwa penyelenggaraan event yang lebih banyak dapat meningkatkan okupansi hotel dan memperkuat pengisian kapasitas destinasi. Pendekatan ini selaras dengan temuan bahwa aktivitas kolaboratif dan event terstruktur dapat mempercepat pemulihan sektor pariwisata pasca krisis (Rasyidi, 2024). Strategi promosi bersama dan pengelolaan event secara terkoordinasi

menjadi instrumen penting untuk meningkatkan visibilitas destinasi, menarik wisatawan, dan mendukung kesinambungan operasional hotel serta pelaku usaha terkait.

Diversifikasi produk wisata juga menjadi strategi penting dalam menghadapi ketidakpastian pasca pandemi. Destinasi yang bergantung pada satu segmen pasar, misalnya event pemerintah atau MICE, sangat rentan ketika sumber pendapatan berkurang. Dalam konteks Malino, pengelola mulai mengembangkan paket wisata berbasis ekowisata dan geowisata, sekaligus mencari segmen wisatawan domestik dan swasta, untuk memitigasi risiko finansial (Fernando & Ratnayake, 2024). Pendekatan ini mencerminkan prinsip manajemen keuangan berkelanjutan yang menekankan pengendalian biaya, pengembangan sumber pendapatan baru, serta inovasi produk untuk menjaga daya tarik destinasi secara berkelanjutan.

Selain tantangan pasar, sektor pariwisata Malino juga menghadapi ketidakpastian regulasi dan pembiayaan pemerintah. Pembatalan kegiatan instansi dan perubahan kebijakan mendadak berdampak langsung pada operasional hotel dan pendapatan pengelola (Woyo, 2021). Kondisi ini menuntut pengelola untuk mengadopsi strategi fleksibel, adaptif, dan berbasis data agar tetap menjaga stabilitas keuangan. Upaya diversifikasi pasar dan efisiensi internal menjadi bagian dari strategi tersebut, di mana pengelola berupaya mengurangi ketergantungan pada segmen tunggal dan memanfaatkan peluang pasar alternatif, sesuai temuan Ralinas et al. (2022) terkait manajemen keuangan berkelanjutan pasca krisis.

Pengelolaan keuangan berkelanjutan di Malino juga diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat lokal dalam rantai pasok hotel. Hotel seperti IEFA Resort Malino secara rutin membeli bahan makanan dari petani lokal dan kelompok pertanian seperti P4S Bulu Balea, yang meningkatkan kualitas pasokan sekaligus memberikan dampak sosial-ekonomi positif bagi komunitas (UNWTO, 2021). Praktik ini menegaskan bahwa keberlanjutan keuangan tidak hanya terkait efisiensi internal, tetapi juga memperkuat jaringan lokal, mengurangi risiko pasokan, dan membangun stabilitas sosial-ekonomi yang mendukung ketahanan destinasi pariwisata. Pendekatan ini selaras dengan literatur yang menunjukkan bahwa integrasi komunitas lokal adalah salah satu faktor kunci keberhasilan destinasi pasca krisis (Bramwell & Lane, 2011).

Integrasi teknologi menjadi aspek penting lainnya dalam pengelolaan keuangan dan operasional destinasi. Implementasi sistem pembayaran digital, reservasi online, serta monitoring inventaris memungkinkan pengelola meningkatkan efisiensi, transparansi, dan responsivitas terhadap perubahan permintaan pasar (Anwar et al., 2024; Fitriana & Wahyudin, 2025). Namun, keterbatasan kapasitas SDM dan infrastruktur masih menjadi kendala dalam penerapan sistem digital secara optimal. Temuan ini menekankan bahwa transformasi digital dalam pariwisata bukan hanya soal perangkat dan sistem, tetapi juga penguatan kompetensi manusia serta adaptasi proses organisasi agar strategi keberlanjutan finansial dan operasional dapat berjalan efektif.

Secara keseluruhan, pengelolaan sektor pariwisata Malino pasca pandemi menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak bisa dicapai dengan pendekatan “business as usual.” Pengelola destinasi perlu mengintegrasikan strategi multi-dimensi: kolaborasi dengan komunitas lokal, diversifikasi pasar, inovasi produk, efisiensi internal, adaptasi teknologi, serta koordinasi kebijakan pemerintah yang prediktif (Baraero & Del Rosario, 2020). Pendekatan ini memperkuat ketahanan finansial hotel, mendukung kesejahteraan masyarakat lokal, dan menjaga stabilitas sektor pariwisata secara berkelanjutan. Meski penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan informan dan evaluasi jangka panjang, temuan menunjukkan bahwa adaptasi multi-dimensi adalah kunci untuk menghadapi ketidakpastian dan membangun destinasi wisata yang tangguh dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, sektor pariwisata di Malino pasca pandemi COVID-19 membutuhkan implementasi strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk memulihkan okupansi serta menjaga stabilitas ekonomi lokal. Strategi implementatif meliputi pengembangan event dan promosi terpadu untuk menarik wisatawan, diversifikasi produk wisata agar tidak bergantung pada satu segmen pasar, kolaborasi aktif dengan komunitas dan petani lokal untuk memperkuat rantai pasokan dan kesejahteraan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital untuk reservasi, pembayaran, dan monitoring inventaris. Penerapan langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional, menjaga keberlanjutan keuangan hotel, memperkuat ketahanan destinasi, serta mendukung pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat Malino secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baraero, J. S., & Del Rosario, J. M. (2020). Examining tourism resilience practices as basis for a post COVID 19 recovery in the Philippines. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 18(1).
- Fernando, I. N., & Ratnayake, A. S. (2024). Tourism after Corona (COVID 19) and recovery strategies: Market diversification, nature-based, and geotourism potentialities in Sri Lanka. *Journal of Management Matters*, 11(2), 85–99.
- Fitriana, R., & Wahyudin, U. (2025). Digital transformation strategy to increase the competitive advantage of the hospitality industry in Serang District, Banten. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(03), 514–522.
- Gonda, T. (2024). The importance of infrastructure in the development of accessible tourism. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(2). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i2.2735>
- Gössling, S., & Hall, C. M. (2021). The sustainable chef: The environment in culinary arts, restaurants, and hospitality.
- Hastuti, I. S., & Anggraini, M. (2024). Green tourism concept for recovery Indonesian tourism model after pandemic COVID 19. *Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, 9(1).
- Jasman, J., Ridwan, M., Kamarudin, M. K. A., & Lubis, D. P. (2023). Production of spatial geosite itinerary maps as tourism destinations. *Jurnal Geografi*, 15(2), 208. <https://doi.org/10.24114/jg.v15i2.48990>
- Jiang, Y., & Ritchie, B. W. (2017). Disaster collaboration in tourism: Motives, impediments and success factors. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 31. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2016.09.004>
- Junaid, I. (2015). Rammang rammang di Kabupaten Maros, tiga langkah strategis pengelolaan pariwisata berbasis alam yang berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 20(2).
- Junaid, I. (2021). Community empowerment strategy for economic opportunities in Selayar Islands Regency, South Sulawesi. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 34(1), 72–80. <https://doi.org/10.20473/mkp.v34i12021.72-80>
- Lexy J. Moleong, Dr. M. A. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- OECD. (2020). G20 GDP growth – Second quarter of 2020. OECD.
- Salmona, M., & Kaczynski, D. (2024). Qualitative data analysis strategies. In D. Kaczynski, M. Salmona, & T. Smith (Eds.), *How to Conduct Qualitative Research in Finance* (pp. 80–96). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781803927008.00012>

- Schumacher, K., Chenet, H., & Volz, U. (2020). Sustainable finance in Japan. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/20430795.2020.1735219>
- Shafieisabet, N., & Haratifard, S. (2020). The empowerment of local tourism stakeholders and their perceived environmental effects for participation in sustainable development of tourism. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.10.007>
- Sharma, S., & Srivastava, S. (2018). Relationship between service quality and customer satisfaction in hotel industry. *TRJ Tourism Research Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.30647/trj.v2i1.20>
- Sukarana, M., Anas, M., & Machmury, A. (2024). Eksplorasi kebutuhan teknologi mPOS untuk mendukung pengembangan UMKM di Kabupaten Takalar. *Jurnal Media Informatika*, 6(2), 242–4231.
- Suni, M., S, Muh. T., & Ridwan, M. (2022). Adapting culinary business model as a source of teaching material in hospitality business course. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1369>
- Suni, M., Taufik, M., Liyushiana, & Ridwan, M. (2023). *Kelayakan investasi dan bisnis ekonomi kreatif* (1st ed., Vol. 1). Depublish.
- Taufik, M., Akmal Ibrahim, M., Ahmad, B., Suni, M., & Nur, M. (2023). Collaborative government in tourism sector development. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i17.14148>
- Tezer, A., & Bodur, H. O. (2021). The green consumption effect: How using green products improves consumption experience. *Journal of Consumer Research*, 47(1). <https://doi.org/10.1093/JCR/UCZ045>
- UNWTO. (2022). *UNWTO World Tourism Barometer and statistical annex*, January 2022, 20(1). <https://doi.org/10.18111/wtobarometereng.2022.20.1.1>
- Wang, Z., Hu, X., & Yu, F. (2023). How does CEO narcissism affect enterprise ambidextrous technological innovation? The mediating role of corporate social responsibility. *PLoS ONE*, 18(1 January). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0280758>
- Wu, X., Hashemi, S., Yao, Y., Kiumarsi, S., Liu, D., & Tang, J. (2023). How do tourism stakeholders support sustainable tourism development: The case of Iran. *Sustainability (Switzerland)*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/su15097661>